



Evaluasi Ujian Tengah Semester Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA

Ahmad Rajak ✉, Universitas Negeri Gorontalo

Dewi Diana Paramata, Universitas Negeri Gorontalo

Masri Kudrat Umar, Universitas Negeri Gorontalo

✉ ahmadrajak24@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the suitability of Kirkpatrick's model through its four levels, namely the reaction level, learning level, and behavior level as well as the result level with the physics midterm exam program in senior high schools (SMA). This study uses Kirkpatrick's evaluation model. The method of collecting evaluation data for midterm exams is carried out using a teacher and student response questionnaire which is distributed via the Google form. This research was conducted in five schools, namely SMAN 1 North Gorontalo, SMAN 5 North Gorontalo, SMAN 6 North Gorontalo, SMAN 7 North Gorontalo, and SMAN 9 North Gorontalo. The results showed that overall the evaluation of the midterm exams went very well. In the perspective of the teacher at the predicate reaction level very satisfied with an acquisition score of 92%, the predicate learning level is very good with an acquisition score of 94%, the predicate behavior level is very good with an acquisition score of 91%, and the predicate results level is very good with an acquisition score of 93%. then in the perspective of students at the level of predicate reactions very satisfied with an acquisition score of 81%, a good predicate learning level with an acquisition score of 82%, a very good predicate behavior level with an acquisition score of 86%, and a good predicate results level with an acquisition score of 80%.

Keywords: Evaluation, Kirkpatrick's Models, Physics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian model Kirkpatrick melalui empat levelnya yaitu level reaksi, level belajar, dan level perilaku serta level hasil dengan program ujian tengah semester mata pelajaran fisika di sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini menggunakan model evaluasi kirkpatrick. Metode pengumpulan data evaluasi ujian tengah semester dilakukan dengan menggunakan angket respon guru dan peserta didik yang di sebarakan melalui *google form*. Penelitian ini dilakukan di lima sekolah yaitu SMAN 1 Gorontalo Utara, SMAN 5 Gorontalo Utara, SMAN 6 Gorontalo Utara, SMAN 7 Gorontalo Utara, dan SMAN 9 Gorontalo Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan evaluasi penyelenggaraan ujian tengah semester berjalan dengan sangat baik. Dalam perspektif guru pada level reaksi predikat sangat puas dengan skor perolehan 92%, level belajar predikat sangat baik dengan skor perolehan 94%, level perilaku predikat sangat baik dengan skor perolehan 91%, dan level hasil predikat sangat baik dengan skor perolehan 93%. selanjutnya dalam perspektif siswa pada level reaksi predikat sangat puas dengan skor perolehan 81%, level belajar predikat baik dengan skor perolehan 82%, level perilaku predikat sangat baik dengan skor perolehan 86%, dan level hasil predikat baik dengan skor perolehan 80%.

Kata kunci: Evaluasi, Model Kirkpatrick, Fisika

Received 10 Maret 2023; **Accepted** 13 April 2023; **Published** 20 Mei 2023

Citation: Rajak, A., Paramata, D.D., & Umar, M.K. (2023). Evaluasi Ujian Tengah Semester Menggunakan Model Kirkpatrick Pada Mata Pelajaran Fisika Di SMA. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 3 (02), 180-186.



Copyright ©2023 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Menurut (Yuniani, 2020) untuk mewujudkan sistem pembelajaran yang baik, maka peran guru sangat dibutuhkan. Undang – undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah

Menurut (Simamora, 2021) Fisika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam memajukan IPTEK, karena fisika sebagai bagian dari IPA dipandang sebagai sekumpulan pengetahuan, cara berpikir dan sebagai cara penyelidikan. Sebagai kumpulan pengetahuan, fisika membahas fakta, konsep, prinsip hukum, dan teori.

Salah satu tujuan pelajaran fisika adalah menguasai pengetahuan, konsep dan prinsip fisika serta mempunyai keterampilan mengembangkan pengetahuan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Zairi, 2017).

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi sebuah program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli evaluasi, yang biasanya dinamakan sama dengan pembuatnya atau tahap evaluasinya (Fikri et al., 2019). Evaluasi berasal dari kata *evaluation*. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia menjadi *evaluasi* (Djuanda, 2019). Evaluasi adalah salah satu bagian sistem manajemen yang terdiri dari perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Oleh karena itu tanpa adanya evaluasi tidak akan diketahui seperti apa kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya (Febriyanti et al., 2020)

Oleh sebab itu, evaluasi tidak bisa di pisahkan dari peranan guru ataupun dosen yang memiliki peran sebagai pendidik, karena sebagai seorang guru selain memberikan materi pembelajaran, guru juga melakukan evaluasi untuk menilai sejauhmana materi tersebut dapat dipahami oleh peserta didik, maka untuk melakukan penelitian tersebut diperlukan evaluasi yang lebih efisien.

Tujuan pembelajaran fisika dapat tercapai apabila masalah masalah yang ada dalam pembelajaran fisika dapat diselesaikan dengan baik. Namun kenyataannya di lapangan masih ada masalah yang timbul, dalam hal ini di buktikan dengan rendahnya nilai ujian tengah semester di beberapa tingkat sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan data sekunder yang diambil dari jurnal, berbagai permasalahan yang timbul itu diantaranya adalah banyaknya siswa yang kurang menyukai pelajaran fisika di MAN 2 Langsa. Hal ini dibuktikan dengan nilai UTS yang cenderung berada di angka 7,3 sedangkan nilai ketuntasan maksimum yaitu 7,5. Berikut konsep yang diterima siswa belum sepenuhnya dimengerti hal ini di karenakan materi yang di jelaskan guru cukup dengan ceramah, hal ini didukung oleh hasil UTS siswa kelas XII MIPA SMAN 2 Muaro Jambi semester genap masih dibawah KKM dan belum mencapai harapan. Nilai rata-rata UTS yaitu 63 sedangkan KKM yang diterapkan yaitu 65. Berikut butir soal UTS yang diberikan ke siswa SMPN 10 Kota Bengkulu merupakan soal yang belum pernah di uji kualitas butir soal dan bisa dikatakan tidak reliabel, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,55. Berikutnya adalah kurangnya kemampuan pemecahan masalah fisika dari peserta didik kelas XI IPA 2 dan XI IPA 3 di SMAN 4 Mataram masing-masing dengan nilai UTS yaitu 63,20 dan 63,25 nilai tersebut kurang dari KKM 70,00.

Berdasarkan permasalahan di atas maka perlu untuk di lakukan evaluasi guna meminimalisir permasalahan yang ada, setidaknya untuk permasalahan di atas dapat diantisipasi terlebih dahulu dengan melakukan evaluasi. Maka sangat penting penelitian ini dilaksanakan untuk melihat sejauh mana masalah diatas dapat diatasi dengan penggunaan model evaluasi Kirkpatrick pada penyelenggaraan ujian tengah semester. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk mengetahui kesesuaian model kirkpatrick dengan empat levelnya

yaitu level reaksi, level belajar, level perilaku dan level hasil dengan program ujian tengah semester (UTS).

Penelitian relevan yang dilakukan peneliti lain yaitu oleh Syamsu Qomar Badu dengan judul penelitian “implementasi evaluasi model kirkpatrick pada pada perkuliahan masalah nilai awal dan syarat batas”.

Ujian tengah semester (UTS) merupakan penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh pendidik yang cakupan materinya terdiri atas beberapa kompetensi dasar (KD) dan pelaksanaannya tidak dikoordinasikan oleh satuan pendidikan (Pembinaan et al., 2017).

Mengevaluasi reaksi sama halnya dengan mengukur tingkat kepuasan guru dan peserta didik tentang penyelenggaraan UTS yang ada di sekolah tersebut. Evaluasi di level reaksi tidak mengukur apa yang peserta telah pelajari, namun mengukur minat, motivasi, dan tingkat perhatian dari peserta kegiatan UTS, evaluasi di level belajar berhubungan dengan pengukuran peningkatan kompetensi peserta, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan tujuan diadakannya UTS, evaluasi perilaku mengukur pengetahuan, keterampilan, atau sikap apa yang dipelajari untuk diaplikasikan di lingkungan sekolah atau kelas dan evaluasi hasil didefinisikan sebagai seluruh hasil akhir yang terjadi sebagai akibat peserta mengikuti program UTS, dengan gambaran apakah penyelenggaraan ujian tengah semester mengalami peningkatan atau penurunan (Rizal et al., 2020)

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan metode evaluatif. Menurut Arikunto & Jabar (2014) dalam (Arthur, 2018) penelitian evaluatif adalah penelitian yang mengetahui akhir dari sebuah kebijakan, dalam rangka menentukan rekomendasi atas kebijakan yang lalu, yang pada tujuan akhirnya adalah untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Pada penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data penyelenggaraan ujian tengah semester yang dilaksanakan di sekolah menengah atas (SMA). Instrumen yang digunakan adalah berupa angket respon baik guru dan peserta didik. Untuk guru jumlah butir pernyataan dalam angket yaitu sebanyak 55 butir pernyataan sedangkan untuk siswa jumlah butir pernyataan dalam angket adalah sebanyak 24 butir pernyataan yang dibuat dan disebarikan melalui google formulir dengan cara mengaksesnya yaitu dengan login menggunakan *link Website* yang sudah disiapkan untuk dibagikan kepada guru dan peserta didik melalui *Group WhatsApp* (WA), kemudian jawaban responden diolah menggunakan aplikasi mikrocoft excel. Angket yang dibagikan kepada guru dan peserta didik berisi indikator yang harus dikerjakan.

Penilaian pada angket tersebut terdiri dari lima opsi yaitu “Sangat Sering, Sering, Kadang-Kadang, Jarang dan Tidak Pernah”. Kemudian kelima opsi tersebut dianalisis menggunakan interval penilaian baik interval mengukur kepuasan dan keterlaksanaan program ujian tengah semester (UTS). Menghitung kepuasan dan keterlaksanaan program UTS dihitung menggunakan rumus

$$\text{Nilai perolehan} = \frac{\text{Total skor jawaban responden}}{\text{Skor maksimum jumlah responden}} \times 100 \quad (1)$$

Hasil perhitungan kemudian dianalisis menggunakan interval penilaian sebagai berikut :

TABEL 1. *Indeks Evaluasi Level Reaksi*

Indeks	Interpretasi
80 % - 100 %	Sangat puas
60 % - 79 %	Puas
40 % - 59 %	Kurang puas
20 % - 39 %	Tidak puas
0 % - 19 %	Sangat tidak puas

TABEL 2. Rentang Nilai Evaluasi Level Belajar, Perilaku Dan Hasil

Rentang nilai	Interpretasi
86 % - 100 %	Sangat Baik
76 % - 85 %	Baik
66 % - 75 %	Cukup
56 % - 65 %	Kurang
0 % - 55 %	Sangat Kurang

HASIL PENELITIAN

Evaluasi ujian tengah semester (UTS) dalam perspektif guru dalam model kirkpatrick terdiri dari empat level yaitu level reaksi, belajar dan perilaku serta hasil. Evaluasi pada keempat level tersebut dalam perspektif guru disajikan sekaligus dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL 3. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Reaksi (Guru)

Aspek yang diukur	Indeks	Keterangan
Menetapkan pembentukan dan pelayanan Panitia Ujian	95	Sangat Puas
Menyiapkan Jadwal Ujian	85	Sangat Puas
Menyiapkan Fasilitas	94	Sangat Puas
Kesesuaian Kepesertaan	95	Sangat Puas
Meyiapkan Soal	93	Sangat Puas
Rata-rata	92	Sangat Puas

Berdasarkan hasil penelitian data level reaksi dalam perspektif guru ada lima aspek yang di ukur diantaranya yaitu menetapkan panitia ujian, menyiapkan jadwal ujian, menyiapkan fasilitas, kesesuaian kepesertaan, dan menyiapkan soal. kelima aspek tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata berada pada angka 92% dengan predikat sangat puas.

TABEL 4. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Belajar (Guru)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Aspek Sikap	95	Sangat Baik
Aspek Pengetahuan	96	Sangat Baik
Aspek Keterampilan	92	Sangat Baik
Rata-rata	94	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penelitian data level belajar pada perspektif guru ada tiga aspek yang di ukur yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. ketiga aspek tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata dengan persentase berada pada angka 94% dengan predikat Sangat Baik.

TABEL 5. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Perilaku (Guru)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Pengaplikasian materi fisika	86	Sangat Baik
Perbaikan sikap dilingkungan kerja/sekolah	93	Sangat baik
Pengembangan keterampilan dilingkungan kerja	94	Sangat baik
Rata-rata	91	Sangat Baik

Berdasarkan data pada hasil pebelitian pada level perilaku dalam perspektif guru ada tiga aspek yang di ukur yaitu Pengaplikasian materi fisika, Perbaikan sikap dilingkungan kerja, Pengembangan keterampilan dilingkungan kerja. Ketiga aspek tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata berada pada angka 91% dengan predikat Sangat Baik.

TABEL 6. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Hasil (Guru)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Penyerahan nilai	96	Sangat Baik
Kualitas pelaksanaan program UTS	89	Sangat Baik
Rata-rata	93	Sangat Baik

Berdasarkan data pada hasil penelitian level hasil dalam perspektif guru ada dua aspek yang di ukur yaitu penyerahan nilai dan kualitas pelaksanaan program UTS. Kedua

aspek tersebut memiliki nilai perolehan yang sudah dihitung dan dirata-ratakan sehingga memperoleh nilai persentase berada pada angka 93% dengan predikat Sangat Baik.

Selanjutnya adalah evaluasi ujian tengah semester (UTS) dalam perspektif siswa dalam model kirkpatrick terdiri dari empat level yaitu level reaksi, belajar dan perilaku serta hasil. Evaluasi pada keempat level tersebut dalam perspektif siswa disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

TABEL 7. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Reaksi (Siswa)

Aspek yang diukur	Indeks	Keterangan
Peserta didik menyiapkan pensil / pulpen	90	Sangat Puas
Peserta didik menyiapkan penggaris	77	Puas
Peserta didik menyiapkan penghapus	74	Puas
Peserta didik menyiapkan kertas / lembar jawab	84	Sangat Puas
Rata-rata	81	Sangat Puas

Berdasarkan hasil penelitian pada level reaksi pada perspektif siswa terdapat empat indikator yang di ukur dengan masing-masing nilai perolehan yaitu Peserta didik menyiapkan pensil / pulpen 90%, Peserta didik menyiapkan penggaris 77%, Peserta didik menyiapkan penghapus 74%, Peserta didik menyiapkan kertas / lembar jawab 84%. Data pada setiap indikator tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata dengan persentase berada pada angka 81% dengan predikat “Sangat Puas”.

TABEL 8. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Belajar (Siswa)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Aspek Sikap	79	Baik
Aspek Pengetahuan	78	Baik
Aspek Keterampilan	89	Sangat baik
Rata-rata	82	Baik

Berdasarkan hasil penelitian pada level belajar ini terdapat tiga aspek yang diukur yaitu aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut telah dihitung dan memperoleh nilai dengan persentase berada pada angka 82% dengan predikat “Baik”.

TABEL 9. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Perilaku (Siswa)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Pengaplikasian materi fisika	89	Sangat baik
Perbaikan sikap di lingkungan sekolah	87	Sangat baik
Pengembangan keterampilan di lingkungan sekolah	83	Baik
Rata-rata	86	Sangat baik

Berdasarkan hasil penelitian pada level perilaku terdapat tiga aspek yang diukur yaitu pengaplikasian materi fisika, perbaikan sikap di lingkungan sekolah, pengembangan keterampilan di lingkungan sekolah. Ketiga aspek tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata dengan persentase berada pada angka 86% dengan predikat “Sangat Baik”.

TABEL 10. Nilai Dan Keterangan Aspek Yang Di Ukur Level Hasil (Siswa)

Aspek yang diukur	Nilai	Keterangan
Peserta didik mengikuti remedial bagi yang kategori nilai dibawah KKM	79	Baik
Peserta didik mengalami peningkatan prestasi belajar	81	Baik
Rata-rata	80	Baik

Berdasarkan data pada level hasil ini terdapat dua aspek yang diukur dengan nilai perolehan yaitu Peserta didik mengikuti remedial bagi yang kategori nilai dibawah KKM 79%, Peserta didik mengalami peningkatan prestasi belajar 81%. Data tersebut memiliki nilai perolehan rata-rata dengan persentase berada pada angka 80% dengan predikat “Baik”.

PEMBAHASAN

Penelitian sejenis atau relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Qomar Badu dengan judul penelitian “implementasi evaluasi model kirkpatrick pada

perkuliahan masalah nilai awal dan syarat batas” dan Yetti Nurhayati dengan judul penelitian “penerapan model kirkpatrick untuk evaluasi program diklat teknis substantif materi perencanaan pembelajaran di wilayah kerja provinsi kepulauan riau”.

Menurut (Iskandar, 2019) evaluasi di level ini mengukur bagaimana peserta UTS bereaksi terhadap program yang diikuti. Mengevaluasi terhadap reaksi peserta UTS berarti mengukur kepuasan peserta (costumer satisfaction). Peserta UTS akan termotivasi apabila proses UTS memuaskan peserta, pada akhirnya memunculkan reaksi positif dari peserta. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses UTS yang diikutinya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti UTS lebih lanjut. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa keberhasilan proses program tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti jalannya kegiatan. Kepuasan peserta dapat dikaji dalam beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh pengajar, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Oleh karena itu berdasarkan definisi tersebut, dalam evaluasi UTS perspektif guru dan siswa pada level reaksi masing-masing memiliki skor perolehan yang berbeda yaitu berada pada angka 92% (untuk guru) dengan predikat “sangat puas” , sedangkan untuk siswa berada pada angka 81% dengan predikat “Sangat Puas” maka dengan begitu dapat dikatakan bahwa guru dan siswa tersebut termotivasi dan memiliki minat serta perhatian lebih dalam penyelenggaraan UTS.

Menurut (Rizal et al., 2020) Mengukur pembelajaran merupakan kegiatan untuk menentukan satu hal atau beberapa hal yang berhubungan dengan tujuan UTS, seperti pengetahuan apa yang telah dipelajari, keterampilan apa yang telah dikembangkan atau ditingkatkan, dan sikap apa yang telah berubah. Berdasarkan definisi tersebut jika dikaitkan data level belajar pada perspektif guru dan siswa dimana masing-masing memiliki skor perolehan yang berbeda yaitu guru berada pada angka 94% dengan predikat “Sangat baik”, sedangkan untuk siswa skor perolehan berada pada angka 82% dengan predikat “Baik”, maka dapat dikatakan bahwa guru dan siswa tersebut dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan pada penyelenggaraan UTS.

Perilaku dalam program pelatihan menurut Kirkpatrick (2006) dalam (Rizal et al., 2020) menggambarkan sejauh mana perubahan perilaku yang muncul karena peserta mengikuti program UTS. Evaluasi level-3 dilakukan untuk mengindikasikan sejauh mana materi dalam UTS diaplikasikan pada pekerjaan dan tempat kerja peserta . Berdasarkan definisi tersebut data level perilaku perspektif guru dan siswa dimana masing-masing memiliki skor perolehan yang berbeda yaitu guru berada pada angka 91% dengan predikat “Sangat baik”, sedangkan untuk siswa skor perolehan berada pada angka 86% dengan predikat “Baik”, maka dapat dikatakan bahwa guru dan siswa tersebut dapat mengaplikasikan atau menerapkan keterampilan dan pengetahuan pada penyelenggaraan UTS ditempat mereka beraktivitas

Menurut (Tamsuri, 2022) evaluasi pada level 4 memfokuskan pada pencapaian hasil akhir yang terjadi, yaitu dampak dari pelatihan/ program pada individu terhadap lingkungan dan organisasi disekitarnya. Termasuk dalam hasil ini antara lain adanya peningkatan produktifias, peningkatan kinerja, peningkatan kedisiplinan pegawai, efisiensi waktu dalam pelaksanaan tugas/ pekerjaan, peningkatan kualitas, peningkatan produksi, penurunan turnover dan peningkatan keuntungan. Berdasarkan definisi tersebut dapat dilihat data pada level hasil perspektif guru dan siswa masing-masing memiliki skor perolehan yang berbeda diantaranya yaitu guru berada pada angka 93% dengan predikat “ Sangat baik”, sedangkan siswa berada pada angka 80% dengan predikat “ Baik”. Maka dengan begitu adanya peningkatan kualitas penyelenggaraan UTS dan peningkatan prestasi belajar siswa. dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil kinerja panitia atau guru mengindikasikan berjalan lancar dan dilakukan dengan sikap profesional yang dimiliki. Dengan begitu maka hasil tersebut dapat dijadikan tolak ukur bagi sekolah untuk bisa menjadi lebih baik lagi dan sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk kemanfaatan dari hasil evaluasi yang dilakukan tersebut.

SIMPULAN

Secara keseluruhan pada evaluasi perspektif guru menggunakan model kirkpatrick dengan empat level antara lain yaitu level reaksi, belajar, perilaku dan hasil sudah sangat baik dengan nilai persentase perolehan rata-rata berada pada angka 93%. Adapun untuk evaluasi UTS pada perspektif siswa menggunakan model kirkpatrick dengan empat levelnya yaitu level reaksi, belajar, dan perilaku serta hasil dapat dikatakan berjalan dengan baik dengan nilai persentase perolehan rata-rata berada pada angka 82%.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arthur, R. (2018). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan ISSN 1410-4725 (print) ISSN 2338-6061 (online)*. 22(1), 35–48.
2. Djuanda, I. (2019). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
3. Febriyanti, E., Gustinova, W. A., & Walid, A. (2020). Analisis Instrumen Penilaian Tengah Semester IPA-Fisika Kelas IX SMPN 09 Kota Bengkulu. *Diffraction*, 2(2), 93–97. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction/article/view/2552>
4. Fikri, M., Hastuti, N., & Wahyuningsih, S. (2019). Pelaksanaan Evaluasi Program Pendidikan. *Nulis Buku*, 2, 1–170. <https://independent.academia.edu/miftahulfikri45>
5. Iskandar, A. (2019). Kirkpatrick Evaluation Model On Civil Servant Training (Case Study Of Financial Education And Training Agency Of Makassar) Evaluasi Diklat Asn Model Kirkpatrick (Studi Kasus Pelatihan Effective Negotiation Skill Balai Diklat Keuangan Makassar). *Jurnal Pendidikan, Volume 20*,.
6. Pembinaan, D., Menengah, S., Jenderal, D., Dasar, P., Menengah, D. A. N., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. A. N. (2017). *Direktorat pembinaan sekolah menengah atas direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah kementerian pendidikan dan kebudayaan 2017*.
7. Rizal, R., Susanti, E., Sulistyaningsih, D., & Budiman, D. M. (2020). Desain Evaluasi Program Pelatihan Guru Fisika Profesional. *Diffraction*, 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.37058/diffraction.v2i1.1695>
8. Simamora, E. (2021). *Peningkatan Hasil Belajar Fisika Materi Karakteristik Gelombang Mekanik Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Learning (PBL) di Kelas XII MIPA 2 SMAN 2 Muaro Jambi*. 5, 4638–4649.
9. Tamsuri, A. (2022). Literatur Review Penggunaan Metode Kirkpatrick Untuk Evaluasi Pelatihan Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.2 No.8*.
10. Yuniani, A. dkk. (2020). Analisis Kesulitan Pemahaman Konseptual Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pada Materi Fisika di XI MIA 3 di MAN 2 Langsa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains, Vol (3) No*.
11. Zairi, A. (2017). Hubungan Antara Kemampuan Matematika Dengan Kemampuan Menyelesaikan Soal Fisika Pada Materi Gerak Parabola. *Program Studi Pendidikan Fisika FKIP UNTAN*, 1–10.

PROFIL SINGKAT

Ahmad Rajak adalah mahasiswa program studi pendidikan fisika, fakultas matematika dan IPA, Universitas Negeri Gorontalo. Selain itu ia aktif dalam kepengurusan Himpunan Mahasiswa Fisika atau HIMAFI.

Dewi Diana Paramata adalah dosen Fakultas MIPA UNG yang mengajar di jurusan fisika, khususnya pendidikan fisika dan pendidikan IPA. Selain itu ia adalah ketua jurusan fisika. Ia juga aktif dalam bidang penelitian bidang pendidikan.

Masri Kudrat Umar adalah dosen Fakultas MIPA UNG yang mengajar di jurusan fisika, khususnya pendidikan fisika dan pendidikan IPA. Ia juga aktif dalam bidang penelitian bidang pendidikan dan pengabdian pada masyarakat.